

## Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8

Paulus Kunto Baskoro<sup>1</sup>, Yemima Erma Kristiani<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta<sup>1-2</sup>

[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)<sup>1</sup>, [yemimabeltan@gmail.com](mailto:yemimabeltan@gmail.com)<sup>2</sup>

Article History	<i>Keywords:</i> <i>Patience, Vocation, Service, Pastoral, Shepherd, Timothy</i>	Scan this QR Read Online
Submitted 9 April 2023		
Accepted 25 April 2023	<i>Kata kunci:</i> Sabar, Panggilan, Pelayanan, Pastoral, Gembala, Timotius	
Published 15 Mei 2023		

Copyright: ©2023, Authors

**Abstract:** Pastoral ministry requires patience. This research focuses on a practical theological approach in believing that calling to Christ can be realized from an understanding and awareness of the meaning of “patience” itself which helps encourage believers to carry out theological principles with confidence, encouragement and joy. So that the congregation served feels comfortable and grows more spiritually. The method used is descriptive qualitative method of Paul’s second letter to Timothy relating to the growth of Christian faith and calling to serve. Research is assessed based on several understandings through book or literature. This paper has several objectives, namely : First, to describe the meaning of the word patient in general and its theological approach. The second, explains the praxia-theological implications as the foundation of true understanding in the Christian faith. The conclusion of this research is that every church leader or pastor patiently serves the pastoral ministry and focuses on making every pastoral soul mature and grow spiritually.

**Abstrak:** Pelayanan pastoral membutuhkan kesabaran. Penelitian ini berfokus pendekatan praktis teologis dalam keyakinan panggilan melayani Tuhan dengan penuh sikap hati yang “sabar” agar orang percaya melaksanakan prinsip-prinsip teologis dengan rasa percaya diri, dorongan semangat dan penuh sukacita. Sehingga jemaat yang dilayani merasa nyaman dan makin bertumbuh secara rohani. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta hermenetik. Terhadap surat Paulus yang kedua kepada Timotius berkaitan dengan pertumbuhan keimanan Kristiani dan panggilan pelayanan. Penelitian dikaji berdasarkan beberapa pemahaman lewat buku atau literatur. Tulisan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu : Pertama mendeskripsikan makna kata sabar secara umum dan pendekatan teologisnya. Kedua menjelaskan implikasi praksis-teologis sebagai fondasi pengertian yang benar dalam iman Kristen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, supaya setiap pemimpin gereja atau gembala dengan penuh kesabaran dalam melayani penggembalaan serta berfokus membuat setiap jiwa yang digembalakan menjadi dewasa dan bertumbuh rohaninya.

## PENDAHULUAN

Kata “sabar” mempunyai definisi yang sangat familiar di telinga orang percaya. Namun kata ini mudah diartikan tetapi maknanya seringkali gagal dilaksanakan bagi orang percaya, sehingga ketika dihadapkan pada proses kehidupan dan kesulitan akan berdampak kuat bahkan bisa mempengaruhi kekuatan karakter sebagai bagian dari iman.<sup>1</sup> Surat kepada Timotius dikirim oleh Paulus sebagai dorongan dan pernyataan dirinya kepada orang percaya lainnya. Beberapa contoh bagian ketidaksabaran yang terjadi, khusus dalam pelayanan adalah banyak anak Tuhan yang ketika mengalami masalah persoalan dan pergumulan, akhirnya menyalahkan Tuhan, meninggalkan Tuhan Yesus dan jika dahulunya terlibat aktif dalam pelayanan, akhirnya tidak melayani Tuhan bahkan ada di level pemimpin atau gembala, karena mengalami problem ekonomi, maka meninggalkan panggilan untuk menggemblakan dan memutar haluan fokus kepada pekerjaan sekuler. Ketidaksabaran dalam proses Tuhan ini, yang menjadi point penting untuk dipikirkan.<sup>2</sup>

Keyakinan Paulus akan pentingnya kesabaran sebagai bagian dari proses penderitaan membuatnya tetap teguh menanggapi panggilan Tuhan dalam hidupnya, sebagai setiap orang percaya mengikuti setiap langkah teladan dalam hal ini kesabaran. Allah yang mempunyai karakteristik sabar tentu saja ketika menciptakan manusia juga menginginkan supaya manusia mewarisi sifat dan karakteristik yang sama. Namun apakah tujuan Allah itu dapat terlaksana dalam kehidupan, tergantung bagaimana cara manusia tersebut menyadari dan menyikapinya serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan keluarga.<sup>3</sup> Menyadari dan menyikapi makna sabar itu sendiri mempunyai kepentingan yang sangat tinggi bahkan sangat berarti dalam level usia apapun<sup>4</sup> sebab tanpanya orang-orang percaya tidak bisa tetap bertahan di dalam segala situasi dan kondisi terutama di masa sulit, sehingga mengakibatkan rasa putus asa, mudah menyerah dan memilih jalan aman bagi dirinya sendiri tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan.

Alkitab menjelaskan bahwa Allah adalah sabar. Oleh sebab itu Allah menjadikan hal ini sebagai bagian dari rasa kasih-Nya kepada manusia berdosa, meskipun ada banyak tantangan dalam memertahankan iman.<sup>5</sup> Sikap dan sifat Allah ini ditunjukkan baik tersirat maupun tersurat berulang kali dalam berbagai macam peristiwa mulai dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru (Kej. 34:6; 1Tim. 1:16). Sifat Allah panjang sabar ini bukanlah pasif tapi penguasaan atau pengekangan ataupun pengendalian diri Allah menghadapi perlawanan dan hal-hal lain yang menimbulkan amarahnya sifat ini hampir selalu dikaitkan dengan sifat kasih sayang dan kemurahan Allah terhadap orang berdosa dan pemberontak yang sebenarnya patut kena murka-Nya.

---

<sup>1</sup> Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215–227.

<sup>2</sup> Jonidius Illu, “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 101–109.

<sup>3</sup> Aeron Frior Sihombing, “Latar Belakang ‘Perintah Diam’ Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 125–144.

<sup>4</sup> Akhtim Wahyuni and Badriya Nur Safitri, “Permainan Musik Feeling Band Sebagai Strategi Peningkatan Sikap Sabar Anak Usia 4-5 Tahun,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1439–1448.

<sup>5</sup> Mariano Henryan Nembos, “Iman Di Tengah Penderitaan Dalam Tinjauan Alkitab Dan Ajaran Magisterium Gereja,” *Forum* 50, no. 2 (2022): 162–173.

Allah menyatakan diri memiliki sifat sabar maka orang percaya, seharusnya juga mewarisi sifat sabar ini. Makna dan nilai kesabaran dapat diajarkan kepada setiap orang percaya sejak dini (bukan soal usia secara fisik tetapi kedewasaan di dalam rohani). Seperti halnya seorang anak yang meneladani sikap dan karakter serta tindakan orang tua di dalam proses pendidikannya<sup>6</sup> maka demikianlah yang harus dilakukan orang percaya terhadap memaknai karakteristik Allah dalam hal ini kesabaran. Pada kenyataannya setiap orang percaya yang memenuhi panggilannya kepada Kristus tidak mudah mengimplementasikannya. Banyak hal yang membuat seseorang bisa saja tersandung dan bahkan mengingkari panggilannya kepada Kristus dikarenakan tidak bertahan dalam proses tersebut.

Bercermin dari kesabaran Allah dalam pengampunan dan kasih sayangnya kepada semua manusia yang berdosa dan dilakukannya berulang kali sejak manusia jatuh di dalam dosa, maka surat kepada Timotius menunjukkan kepedulian dan kepentingan Allah terhadap penyelamatan manusia. Demikianlah halnya kesabaran Allah harus ditanggapi secara aktif oleh setiap orang percaya melalui kesadaran makna dan nilai sebuah kesabaran. Sebab rencana Tuhan bukan menjadikan orang-orang percaya hidup dalam kenyamanan yang semu yang akan mudah menjerumuskan dalam dosa, tetapi justru melalui kesabaran dalam berbagai hal yang membentuk karakteristik orang percaya akan menimbulkan pribadi yang kokoh dan membuktikan kasih orang percaya kepada Tuhan selayaknya Tuhan kepada orang-orang percaya.<sup>7</sup> Sekalipun dalam hal ini tidak bisa disamakan keadaannya tetapi setidaknya pantulan kesabaran dan sifat-sifat Allah dapat dilihat dari kehidupan orang-orang percaya yang mewarisi sifat-sifat Allah. Orang percaya masa kini tidak hanya sekedar pasif mendengar peristiwa atau nilai kesabaran para rasul di masa lampau yang memiliki kesulitannya dalam perjuangan, tetapi juga harus secara aktif memaknai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bobot dan kesulitan yang dihadapi untuk masa kini.

Kesabaran bukan dilakukan secara isidental saja tetapi secara nyata, terus menerus dan semakin besar kapasitasnya sesuai dengan pertumbuhan panggilan iman kepada Kristus sebagai bagian belas kasihan Tuhan yang dinyatakan kepada umat manusia. Prinsip bersabar ini merupakan sebuah kelanjutan dari pengkajian yang dilakukan oleh penulis sendiri, supaya setiap orang percaya tetap setia dan tekun dalam menghadapi masa yang sulit. Sebab menurut penelitian sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Georges Nicolas Djone, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan tentang peneritaan itu adalah kasih karunia atau sebuah kutuk, maka dari hasil penelitian yang dikemukakan bahwa penderitaan karena Kristus adalah sebuah kasih karunia.<sup>8</sup> Maka karena penderitaan adalah sebuah kasih karunia, itu sebabnya perlu dihadapi dengan penuh kesabaran dan bersandar kepada kekuatan Tuhan.

---

<sup>6</sup> BRURY EKO SAPUTRA, "Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2020).

<sup>7</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Jil. 2* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1992).

<sup>8</sup> Georges Nicolas Djone, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan, "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 51–58.

## METODE PENELITIAN

Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>9</sup> Menjelaskan pengkajian penelitian dengan sebuah analisis yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif sebagai hal yang penting dan diamati sedemikian adanya, dari berbagai sumber literatur. Mengamati fakta-fakta yang terjadi kemudian mengidentifikasi masalah dan setelah menganalisa 2 Timotius 4:1-8 menemukan aspek-aspek dari nilai kesabaran untuk disadari kepentingannya yang kemudian dideskripsikan dari makna dan nilainya. Menyajikan hasil penelitian tersebut dengan praktis dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat dan Nilai Kesabaran Menurut Prespektif 2 Timotius 4:1-8*

#### *Makna Sabar Menurut 2 Timotius 4:1-8*

Kata “sabar” bersumber dari kata Yunani *makrothumia* dari kata *marcos* artinya panjang dan *thumos* yang artinya karakter yang tabah tahan menghadapi penderitaan. Kata *makrothumia* ini juga berarti sanggup untuk menanggung penganiayaan dan kekejaman. Walaupun ada kesempatan untuk membalas tetapi tidak melakukannya. Kata “sabar” menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, memiliki arti juga siap menghadapi percobaan, tidak emosi, tidak lesu dan tetap bersemangat, tenang dan tidak gegabah.<sup>10</sup> Nilai kesabaran adalah salah satu dari nilai-nilai Kristiani yang harus dimiliki oleh orang percaya masa kini. Aspek nilai kesabaran ini akan dianalisa dari Surat Paulus kepada Timotius. Paulus menunjukkan bahwa kehidupannya setelah menerima panggilan dari Kristus bukan hanya sekedar menikmati panggilan itu<sup>11</sup> tetapi harus menerima konsekuensi panggilannya di dalam segala hal termasuk penderitaannya. Rasul Paulus tidak hanya menceritakan tentang keselamatan atau kasih karunia dan kemurahan Tuhan di dalam kehidupannya tetapi hal-hal apapun yang harus dihadapi ketika dia menerima panggilan sebagai pelayan Tuhan.<sup>12</sup> Bahkan Paulus menyatakan diri bukan hanya kepada manusia saja tetapi Paulus berani mengatakan di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Pesan Paulus ini dimaksudkan dengan sebuah tujuan yang sangat serius karena panggilan yang diterima oleh setiap orang percaya tidaklah mudah untuk dilewati.<sup>13</sup> Paulus menyatakan bahwa pemberitaan Injil harus tetap dilakukan baik atau tidak waktunya mempunyai arti bahwa kapanpun dan dalam situasi kondisi apapun tidak penting seseorang yang sudah menerima panggilan Kristus mengabaikan Injil hanya karena penderitaan yang dialaminya. Kesabaran ini adalah sifat yang wajib dimiliki sebab pengenalan akan Tuhan

---

<sup>9</sup> Saeful Rahmat Pupu, “Penelitian Kualitatif,” *Journal Equilibrium*, 2009.

<sup>10</sup> W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

<sup>11</sup> R. Edi Soerjantoro and Mikha Agus Widiyanto, “Pengaruh Konsep Diri Mengenai Panggilan Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 65–77.

<sup>12</sup> Nelly Nelly, “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.

<sup>13</sup> Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1963).

membuat setiap orang percaya tahu bahwa Allah memiliki sifat yang demikian.<sup>14</sup> Jika setiap orang percaya meyakini bahwa Allah adalah kasih maka setiap orang percaya juga mengetahui bahwa kasih tidak lepas dari kesabaran. Kesabaran Allah terhadap manusia berdosa sudah dinyatakan dan diwujudkan dalam kasih-Nya. Allah mengasihi bukan pada saat manusia sudah di dalam kondisi bertobat tetapi kasih Allah ditunjukkan pada saat manusia masih berdosa. Ini memiliki arti bahwa Allah sangat menghargai sebuah proses dan sabar menanti-nantikan perubahan manusia dalam tujuannya untuk menjadi serupa dengan Kristus.<sup>15</sup> Ketika Allah bersabar menghadapi kehidupan manusia berdosa maka setiap orang percaya juga harus bisa tinggal dan memaknai nilai-nilai kesabaran itu sehingga setiap orang percaya tetap sabar dalam menghadapi masa-masa sulit.

### ***Prinsip-Prinsip Sabar Sebagai Panggilan Pelayanan Menurut 2 Timotius 4:1-8.***

*Pertama, Firman Harus Diberitakan dengan Penuh Kesabaran (2Tim. 4:2-3).*

Paulus menyatakan bahwa Injil tidak mudah untuk diberitakan. Injil akan mengalami penolakan dan juga kesulitan di dalam pemberitaannya.<sup>16</sup> Namun demikian tidak ada alasan bagi orang-orang yang sudah menerima panggilan untuk melayani bahkan penolakan penolakan yang mengakibatkan penderitaan bukan hanya secara materi saja tetapi juga secara fisik maupun secara mental. Paulus menceritakan perjumpaan dengan Kristus membuat dia merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak sebanding dengan kemurahan Tuhan yang memanggilmnya ketika dia masih dalam keadaan berdosa. Paulus menerima panggilan untuk memberitakan Injil bukan sekedar agar dirinya diselamatkan dan bukan hanya untuk kenyamanannya semata tetapi Paulus bersedia memenuhi panggilan karena kepeduliannya dan keyakinannya bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus.<sup>17</sup>

Pemenuhan panggilan untuk memberitakan firman Tuhan dilakukan Paulus bukan hanya kepada orang-orang dengan keyakinan yang kosong atau tidak memiliki keyakinan sebelumnya bahkan Paulus harus menghadapi banyak orang dengan berbagai keyakinan yang sudah berakar di dalam diri masing-masing orang. Di dalam ayat 3, Paulus menyatakan bahwa ada masanya atau ada waktunya orang tidak mau lagi menerima ajaran yang sehat yang benar, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru yang menurut kehendak mereka untuk memuaskan telinganya.<sup>18</sup> Banyak orang menolak untuk diproses karena tidak menyenangkan bagi dagingnya dan merasa rugi harus melakukan kebenaran jika mereka melihat bahwa orang-orang yang tidak melakukan kebenaranpun bisa mendapatkan hal bahkan lebih daripada yang mereka inginkan. Kondisi yang tidak baik tidak membuat Paulus sedikitpun mundur dari keinginannya memenuhi panggilan untuk memberitakan Injil.

---

<sup>14</sup> Muliadi Muliadi, "Relasi Tuhan Dan Manusia (Refleksi Platonis Atas Hinduisme)," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 110.

<sup>15</sup> Peniel C.D. Maiaweng, "Ulasan Buku: Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 141.

<sup>16</sup> Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32-46.

<sup>17</sup> Sabda Budiman and Yabes Doma, "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88-101.

<sup>18</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian, Jil. 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

Paulus tahu seberapa penting Injil yang diberitakannya bukan hanya untuk kepentingan selama di dunia ini saja yang bersifat sementara tetapi untuk kepentingan kehidupan yang kekal. Apa yang dahulu dianggapnya sebagai sampah, membuat Paulus yakin bahwa yang sekarang sedang dikerjakannya adalah hal yang sangat mulia dan berharga sebab nilainya bukan hanya selama Paulus di dunia saja tetapi investasi yang dilakukannya adalah bernilai kekal.<sup>19</sup> Oleh sebab itu Paulus meyakini dan menerima setiap penderitaannya dengan sabar oleh sebab dia percaya bahwa setiap manusia yang melakukan panggilan Injil sedang menikmati penderitaannya karena tidak semua orang mampu dan sanggup untuk menerima panggilan ini. Paulus merasa bahwa panggilan ini bukan panggilan yang sembarangan tetapi sebuah kehormatan baginya sehingga tidak sedikitpun bagi Paulus untuk menyerah dan tetap bersemangat seperti definisi arti kata sabar yang sesungguhnya Paulus tetap berapi-api ketika Paulus memenuhi panggilannya sebagai pemberita injil.

#### *Kedua, Menguasai Diri (2Tim. 4:5)*

Setiap orang bertanding di dalam kehidupannya bukan dengan orang lain tetapi bahkan dengan dirinya sendiri. Setiap saat orang percaya dihadapkan dengan berbagai macam pilihan apakah setiap orang percaya mau menyenangkan hal-hal yang bersifat sementara atautkah hal yang bersifat kekal. Dalam hal ini Paulus memilih untuk menguasai dirinya menekan dirinya begitu rupa dan menyerahkannya bagi Kristus sehingga baginya tidak ada kesenangan atau hak untuk menikmati kedagingannya tetapi seluruh hidupnya diserahkan bagi Kristus.<sup>20</sup> Paulus menyadari betapa sulitnya manusia untuk memilih antara kehidupan yang kekal dan kehidupan saat ini karena daging begitu kuat berjuang di dalam kehidupan untuk mendapatkan bagiannya sendiri yaitu bersukacita atau rasa nyaman yang kuat sehingga mengabaikan kepentingan roh.

Seperti halnya di dalam Matius 26:41, "*berjaga-jagalah dan berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan roh memang penurut, tetapi daging lemah.*" demikianlah dinyatakan bahwa manusia tidak hanya bertanding dan mengalahkan orang lain tetapi hal yang paling berat adalah menguasai dan mengalahkan keinginan diri sendiri. Jika orang percaya memperhatikan, maka secara jujur akan mengakui bahwa sulitnya manusia untuk mengalahkan diri sendiri, seakan-akan menunjukkan bahwa jauh lebih mudah menguasai orang lain dalam arti orang yang kuat terhadap orang yang lemah dibandingkan mengalahkan keinginan-keinginan yang ada dan menguasai diri sendiri. Doa menjadi bagian sentral kehidupan orang percaya.<sup>21</sup>

Fokus pada hal-hal yang kecil saja manusia dengan mudahnya dapat terjerumus sehingga tidak bisa meninggalkan keinginan-keinginan dagingnya. manusia terbiasa dengan hal-hal yang mudah sehingga ketika ada sedikit kesulitan maka tubuh akan menolaknya dan orang dengan sengaja membiarkan keinginan-keinginan daging itu tetap berada di dalam tubuh orang percaya. Paulus mengajak setiap orang percaya menyadari betapa pentingnya

---

<sup>19</sup> Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988).

<sup>20</sup> Gerhard Eliasman Sipayung, "Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Impelementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 102–115.

<sup>21</sup> Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.

menguasai diri sendiri.<sup>22</sup> Bukan hanya soal memanjakan daging saja tetapi juga menguasai pikiran karena dari sanalah semuanya berawal dan juga perkataan dan tingkah laku. Pengertian yang benar akan membuat setiap orang percaya mempunyai niat untuk melakukan tindakan yang benar. Di dalam pikiran, tentu saja ada banyak peperangan untuk selalu menang dan mana yang harus bisa dikuasai untuk ditundukkan.

*Ketiga, Harus Bisa Mengakhiri Pertandingan Dengan Baik (2Tim. 4:6-7)*

Seseorang bisa saja sabar karena sudah melatih dirinya untuk mengerti arti sebuah proses. Seharusnya semakin dewasa seseorang maka seseorang itu akan semakin tahu betapa pentingnya sebuah proses.<sup>23</sup> Bagaimana seseorang harus bisa mendapatkan dengan cara menghasilkan dahulu memprosesnya kemudian baru mendapatkan hasil. Semakin mahal sebuah hasil maka tentu saja itu harus dibayar dengan sebuah proses yang tidak mudah. Sebuah lukisan bisa saja memiliki nilai yang sangat mahal bukan berdasarkan harga kanvas yang sesungguhnya atau materi lukisan yang dipakai tetapi karena karya seni dihasilkan oleh seseorang yang memang berkompeten di bidangnya. Tetapi sebuah karya seni bisa saja menjadi seakan-akan tidak bernilai mahal karena mudah dalam proses pembuatannya dan hampir semua orang bisa melakukannya.

Paulus menyatakan bahwa panggilan kepada setiap orang untuk memberitakan Injil mempunyai proses dan harga yang sangat mahal. Tidak semua orang mau dan mampu menerima panggilan ini oleh sebab itu Paulus tahu bahwa orang-orang yang menerima panggilan haruslah orang-orang yang sabar. Sebab orang yang sabar orang yang tidak mudah menyerah dan tidak gegabah, rela menderita dan mempunyai kemampuan untuk bertahan di dalam penganiayaan tanpa merasa perlu membalas hal-hal yang tidak baik untuk diterimanya.<sup>24</sup> Seseorang bisa mencintai proses apabila seseorang itu bisa fokus kepada hasil atau tahu tujuan yang akan dicapainya. Paulus percaya bahwa apa yang dihadapinya selama di dunia, penderitaan dan penganiayaan adalah hal-hal yang bersifat sementara. Dia tahu bahwa penganiayaan dan penderitaan adalah sebuah proses yang tidak bisa tahu kapan selesainya Tetapi Paulus yakin akan mempunyai hasil membawa kepada Kristus dalam kekekalan.<sup>25</sup>

Orang bisa saja tidak sabar atau menyerah dan putus asa jika dia menganggap apa yang dilakukannya adalah sia-sia. Hasil yang dinanti-nantikannya tidak sepadan dengan proses yang sedang dijalaninya. Oleh sebab itu hal yang penting dalam hidup ini adalah menyadari bahwa tujuan setiap orang percaya bukanlah untuk menyenangkan diri sendiri dan memberi rasa nyaman kepada tubuh tetapi dipanggil untuk mengabarkan kabar baik. Seperti halnya seseorang yang sedang memproses pekerjaan atau sebuah karya maka dia tidak akan mengeluh dan berhenti di tengah jalan sampai dia menghasilkan sesuatu yang

---

<sup>22</sup> Simon Runtung, "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31.

<sup>23</sup> Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.

<sup>24</sup> Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.

<sup>25</sup> David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spritual Dan Sosial," *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No 1 (2019): 83–93.

ingin dicapainya. Ketika setiap orang percaya menyadari bahwa semua itu perlu proses maka pemikirannya waktunya dan tenaganya akan diinvestasikan secara maksimal sampai pekerjaan itu selesai.<sup>26</sup> Salah satu cara untuk bersabar adalah mencintai panggilan ketika orang percaya mempunyai kepentingan dalam panggilan itu maka setiap orang percaya merasa bahwa setiap proses akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Orang-orang yang berfokus kepada tujuan tidak akan pernah menyerah di tengah jalan bahkan putus asa. Sekalipun tidak tahu kapan waktu selesai memberitakan Injil tetapi keyakinan bahwa Injil tidak akan pernah kembali dengan sia-sia seharusnya membuat setiap orang yang dipanggil untuk melayani mempunyai komitmen dan semangat yang tidak pernah berhenti. Allah selalu mencintai setiap proses. Allah ingin membuat Paulus juga murni melalui karakternya di dalam kesabaran. Dalam kedaulatannya Allah membuat Paulus mengerti apa artinya kegagalan dan penderitaan penganiayaan dan kesusahan untuk memurnikan hati dan pikirannya bukan untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri tetapi sungguh-sungguh memikul salib dan menyangkal diri. Paulus juga menyatakan dirinya bahwa Paulus bertanggung jawab memenuhi panggilannya sampai akhir dia mencapai garis akhir dan memelihara imannya di dalam kesabaran bahkan Paulus meyakini bahwa apa yang sudah dilakukannya dengan sabar yaitu penderitaan di dalam pekabaran Injil karena Kristus membuat dia berhak untuk menerima mahkota kebenaran yang dikarenakan oleh Tuhan.<sup>27</sup>

Tentu saja hal ini dikatakan bukan karena Paulus ingin menyombongkan diri atau memperlihatkan apa yang sudah seharusnya menjadi haknya secara pribadi tetapi merupakan sebuah dorongan bahwa orang-orang yang percaya dan memelihara imannya dengan sabar memenuhi panggilannya untuk memberitakan Injil maka orang-orang tersebut berhak untuk menerima mahkota kehidupan. orang-orang yang sabar menderita akan mendapatkan upahnya yaitu kehidupan kekal bersama dengan Yesus Kristus yang menjadi Juruselamat hidupnya.

### ***Implementasi Kesabaran***

Masyarakat modern saat ini dimanjakan oleh berbagai macam fasilitas dan sarana yang serba instan. mulai dari kebutuhan yang primer sampai kebutuhan-kebutuhan yang berbau hedon semua dalam kemasan yang instan. Kebutuhan dasar manusia tentang efektivitas waktu mempengaruhi hal ini. sejak dini anak-anak dimanjakan dengan segala sesuatu yang serba cepat tanpa mengenal proses yang panjang dan sulit. tidak terlepas dari hal ini gereja dan jemaat Tuhan juga memiliki konsep dan kecenderungan yang sama. Banyak orang-orang percaya mundur atau gagal menghadapi proses yang Tuhan iijinkan terjadi dalam kehidupannya disebabkan kaki-kakinya yang tidak kuat untuk menahan setiap penderitaan atau ketangguhan dalam menghadapi situasi sulit yang rendah.

Tuhan Yesus juga tahu bahwa panggilannya kepada setiap orang percaya bukanlah hal yang mudah setiap orang percaya harus menyangkal dirinya dan memikul salibnya. Tetapi Tuhan Yesus sendiri sudah menjadi teladan bagi setiap orang percaya untuk menyelesaikan panggilan itu sampai akhir sekalipun tidak mudah tetapi Tuhan Yesus

---

<sup>26</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal," *CHARISTEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.

<sup>27</sup> Djuwansah Suhendro P. Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 14.

bertanggung jawab atas pemenuhan panggilannya yaitu menyelamatkan manusia berdosa. Sekalipun demikian Tuhan juga tidak membiarkan setiap orang yang mengikuti jejak langkahnya mengalami penderitaan yang berkelanjutan sehingga tidak bisa melaksanakan apa yang menjadi panggilannya, seperti nyata dalam *Matius 11:28 Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*

Artinya adalah Tuhan Yesus bertanggung jawab untuk memberikan kekuatan kepada setiap orang yang sedang berproses memenuhi panggilannya. Sama seperti proses ketika Tuhan Yesus disalibkan tentu saja tidak melewati jalan yang lurus dan tidak terjal namun sebaliknya jalan yang berliku dan harus mengalami proses penuh dengan luka dan penderitaan. Tugas setiap orang percaya bukanlah berfokus kepada apa yang sedang dijalani tetapi berfokus kepada apa yang seharusnya dihasilkan. Maka haruslah pengajaran tentang kesabaran diajarkan secara disiplin dan terus-menerus kepada orang-orang percaya agar setiap orang percaya memiliki kaki yang kuat untuk melangkah dan bahu yang kuat untuk terus memikul penderitaan salib sampai pemenuhan panggilan terjadi dalam kehidupannya. Tuhan Yesus menyediakan tangan yang terbuka kepada setiap orang yang mau datang kepadanya ketika mereka letih lesu dan berbeban berat maka Tuhan yang akan memberikan kelegaan dengan cara yang Ajaib. Sebab aada Allah yang memberi pertolongan.<sup>28</sup>

Paulus sabar menanggung segala sesuatu maka demikianlah yang dikehendaki Tuhan dalam kehidupan setiap orang percaya di masa kini. Sekalipun ada banyak hal yang menghambat maka ini bukanlah sebuah alasan bagi setiap orang percaya di masa kini untuk menyerah dan putus asa. Jika orang percaya perhatikan hal-hal yang bersifat alami semuanya selalu dengan proses dan setiap orang menanti-nantikannya dengan penuh kesabaran artinya setiap orang dalam jenjang waktu tertentu meyakini bahwa proses ini tidak bisa dipercepat atau disuguhkan secara instan, sekalipun banyak pengetahuan dan penyelidikan yang mencobanya berulang kali untuk menghasilkan waktu yang lebih cepat dalam beberapa hal.

Banyak orang-orang memilih untuk mendapatkan materi lebih cepat daripada yang seharusnya. bahkan hal ini bisa saja membuat manusia terjebak dan terjerumus di dalam dosa. sebab keinginan akan hal-hal yang belum sepatasnya untuk diterima membuat mereka mengambil jalan pintas yang seharusnya dan mengabaikan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Sehingga bertebaran di sekeliling orang percaya bagaimana orang menyuguhkan hal-hal yang bersifat instan dan tidak logis untuk mendapatkan kekayaan atau pencapaian yang diinginkan. Proses-proses alami ditentang dan penemuan-penemuan digunakan untuk membuat segala sesuatunya berjalan secara instan. menjadi sabar bukanlah seperti membalikkan telapak tangan tetapi membutuhkan sebuah proses yang panjang. Jika setiap orang percaya ingin menjadi seseorang yang sabar sama seperti rasul Paulus dalam penderitaannya maka hal penting yang harus dilakukan adalah bersedia untuk diproses dan merelakan diri dalam proses tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>29</sup> Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

Banyak contoh orang-orang yang memenuhi panggilannya selain para rasul bersedia menyerahkan kehidupannya dengan mengabaikan kenyamanannya untuk dia hidup menderita memenuhi panggilan Kristus. Jika dipertanyakan dari mana kekuatan kesabaran itu datangnya tentu saja adalah ketika dia menyadari dan melakukan seperti hal-hal yang tertulis di atas. Orang-orang yang tidak sabar akan mendapatkan hasil yang mungkin saja lebih cepat dari yang seharusnya tetapi tentu saja ada hal-hal yang terlewatkan yang bisa saja ini justru membahayakan kehidupan setiap orang dalam hal ini orang percaya yang tidak sabar. Juga hukum manusia juga mengatur tentang proses-proses yang harus diterima dalam kehidupan dan tatanan masyarakat maka demikian harusnya setiap orang percaya mempunyai standar yang lebih tinggi daripada tatanan kehidupan manusia. Kesadaran bahwa Tuhan memiliki kedaulatan yang jauh melebihi daripada dan tatanan hidup manusia membuat orang percaya harusnya semakin belajar bagaimana bersabar dan rela mengalami proses di dalam panggilannya.

Banyak contoh orang mengalami hal yang tidak diinginkan justru karena tidak sabar. Sebuah kesabaran mempunyai nilai yang tinggi baik dihadapan Tuhan maupun di hadapan manusia. ketidak sabaran bisa menutup mata manusia sehingga mudah melakukan kesalahan yang fatal. Namun panggilan terhadap orang percaya harus dilakukan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan harus tetap berjuang sehingga bisa menyelesaikan setiap amanat dan destiny dalam kehidupan masing-masing. Hasil yang didapatkan bukan hanya ketika hidup di dalam kekekalan tetapi bagi orang-orang yang sabar menderita maka akan memperoleh upah yang menjadi bagiannya ketika sabar menderita.

Hendaknya setiap orang-orang yang sudah menerima kesabaran dari Tuhan melalui pengampunan dan kasih ketika orang percaya masih di dalam keadaan berdosa maka demikianlah hal yang harus memberikan kesabaran kepada setiap orang-orang yang sedang dikabarkan sebagai orang percaya. Setiap orang percaya juga harus menyadari bahwa harus terus bersabar dalam membimbing setiap orang-orang yang Tuhan percayakan dalam kehidupan baik keluarga, pelayanan. Pengalihan rasa ingin di akui menjadi Kristus yang utama membuat setiap orang percaya, pasti memiliki kesabaran untuk pemberitaan Injil. Penderitaan yang sekarang tidak sebanding dengan kehidupan kekal yang akan diterima oleh setiap orang percaya yang memenuhi panggilannya kepada Kristus di dalam imannya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini didasarkan kepada 2 Timotius 4:1-8 untuk menemukan aspek-aspek yang menghasilkan nilai kesabaran dan cara menanamkan kesabaran tersebut. ditemukan beberapa aspek yang mendasari supaya orang-orang percaya di masa kini bisa tetap memiliki kecakapan dan keahlian di dalam hal kesabaran yang merupakan cerminan dari panggilan kepada dan iman kepada Kristus.

Pertama, Firman harus tetap diberitakan baik atau tidak baik waktunya. Memenuhi panggilan setiap orang harus tetap bersabar dalam penderitaan sekalipun harus tetap memberitakan Injil. Penolakan yang terjadi baik dari dalam dan luar seharusnya tidak menjadi penghalang atau membuat seseorang yang sedang di dalam panggilan Kristus kehilangan pegangan dan imannya. Injil harus tetap diberitakan sekalipun menghadapi banyak rintangan dan penderitaan. setiap ber untuk menanggapi panggilannya kepada

Kristus maka sama seperti Paulus harus menyampingkan kenyamanan secara daging dan bersabar menyelesaikan pekerjaannya sampai akhir.

Kedua, setiap orang percaya harus bisa menguasai dirinya. Orang yang bersabar adalah orang yang bisa menguasai dirinya. Perjuangan seseorang bukan hanya mengalahkan orang lain atau yang di luar dirinya tetapi hal yang utama adalah bisa mengalahkan keinginan-keinginan daging yang berada di dalam dirinya bahkan mengikat dan menguasainya. Keinginan roh dan keinginan daging yang saling bertentangan seharusnya bisa membuat seseorang yang memenuhi panggilan kepada Kristus memilih bagian yang tepat sehingga kesabarannya bisa membuahkan hasil. Kesabaran membuat seseorang bisa menghargai sebuah proses sekalipun sulit dan penuh jalan berliku tetapi bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan perjuangannya.

Ketiga, menyadari bahwa tujuan dengan sebuah proses sama seperti halnya Tuhan Yesus yang sudah menjadi teladan di dalam hal kesabaran maka setiap orang-orang percaya baik para rasul dan orang-orang percaya masa kini harusnya memiliki hal yang sama yaitu menjadi pribadi yang penuh dengan kesabaran dan menghargai sebuah proses. Hasil yang mempunyai nilai yang tinggi tentu saja berbanding dengan sebuah proses yang tidak mudah. Oleh sebab itu kesadaran akan hal ini haruslah dimiliki oleh setiap orang percaya yang merelakan dirinya tidak difokuskan dengan kemudahan-kemudahan secara duniawi saat ini tetapi tetap berpegang kepada kebenaran firman Tuhan. Sebab Firman Tuhan adalah kekuatan bagi manusia dan dapat membawa pada kedewasaan kerohaniannya.<sup>30</sup> sehingga tidak mengabaikannya dan memilih jalan yang cepat untuk memperoleh hasil yang diinginkannya. Proses Tuhan selalu baik untuk manusia dan orang percaya di masa kini membuat setiap orang percaya meyakini tidak boleh ada keputusan dan menyerah dalam menunaikan Injil dan panggilan pelayanan, serta dengan penuh kesabaran menikmati proses yang Tuhan ijinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kawalo, Kres. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal." *CHARISTEO; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 No 1 (2021): 70–86.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.
- Budiman, Sabda, and Yabes Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan

---

<sup>30</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* (2020).

- Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88–101.
- Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1963.
- Djone, Georges Nicolas, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan. “Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 51–58.
- Frior Sihombing, Aeron. “Latar Belakang ‘Perintah Diam’ Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 125–144.
- Gea, Ibelala. “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian, Jil. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Illu, Jonidius. “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab.” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 101–109.
- Maiaweng, Peniel C.D. “Ulasan Buku: Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 141.
- Muliadi, Muliadi. “Relasi Tuhan Dan Manusia (Refleksi Platonis Atas Hinduisme).” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 110.
- Nelly, Nelly. “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Nembos, Mariano Henryan. “Iman Di Tengah Penderitaan Dalam Tinjauan Alkitab Dan Ajaran Magisterium Gereja.” *Forum* 50, no. 2 (2022): 162–173.
- Pupu, Saeful Rahmat. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Equilibrium*, 2009.
- Runtung, Simon. “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan.” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar, Jil. 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1992.
- SAPUTRA, BRURY EKO. “Pendekatan Sistem Keluarga Terhadap Konflik Di Dalam Gereja Dan Retorika Paulus Dalam Surat Filemon.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2020).
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spritual Dan Sosial.” *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No 1 (2019): 83–93.
- Sipayung, Gerhard Eliasman. “Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Implemenasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 102–115.
- Soerjantoro, R. Edi, and Mikha Agus Widiyanto. “Pengaruh Konsep Diri Mengenai Panggilan Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 65–77.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 14.
- Stevanus, Kalis. “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Subandi. “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi.” *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215–227.
- W.J.S.Poerwandarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wahyuni, Akhtim, and Badriya Nur Safitri. “Permainan Musik Feeling Band Sebagai Strategi Peningkatan Sikap Sabar Anak Usia 4-5 Tahun.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

*Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1439–1448.

Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.